



# Determinasi Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Real Estate Periode 2020-2024

Jessie, Thomas Averio\*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma, Pontianak

Jl. Hos Cokroaminoto No.445, Darat Sekip, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: <sup>1</sup>jsi.jessie55@gmail.com, <sup>2</sup>\*thomzrio@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: thomzrio@gmail.com

Submitted: 21/12/2025; Accepted: 03/02/2026; Published: 03/02/2026

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, gender diversity, financial distress, dan operating cash flow terhadap manajemen laba pada sektor real estate. Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sampel diperoleh melalui purposive sampling dengan 39 perusahaan selama 5 tahun, sehingga total observasi sebanyak 195. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel, menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan operating cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan koneksi politik dan gender diversity berpengaruh negatif. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi adalah sebesar 52,5%. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan landasan bagi manajemen perusahaan real estate untuk memperkuat pengawasan internal guna mengurangi manajemen laba saat financial distress tinggi, melalui audit independen atau diversifikasi pendanaan. Investor dan kreditor dapat memanfaatkan temuan ini sebagai indikator risiko, di mana perusahaan dengan koneksi politik rendah, gender diversity tinggi, atau operating cash flow tinggi lebih transparan, sehingga mengurangi risiko investasi di sektor yang rentan fluktuasi ekonomi.

**Kata Kunci:** Koneksi Politik; Keberagaman Gender; Financial Distress; Operating Cash Flow; Manajemen Laba

**Abstract**—This study aims to examine the influence of political connections, gender diversity, financial distress, and operating cash flow on earnings management in the real estate sector. The population consists of companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. Samples were obtained through purposive sampling, involving 39 companies over 5 years, resulting in 195 total observations. The study employs quantitative methods with panel data regression analysis, using SPSS 26 software. The results indicate that financial distress and operating cash flow have a positive influence on earnings management, while political connections and gender diversity have a negative influence. In this study, the coefficient of determination is 52.5%. The main contribution of this study is to provide a foundation for real estate company management to strengthen internal oversight to reduce earnings management during high financial distress, through independent audits or funding diversification. Investors and creditors can utilize these findings as risk indicators, where companies with low political connections, high gender diversity, or high operating cash flow are more transparent, thereby reducing investment risk in sectors vulnerable to economic fluctuations.

**Keywords:** Political Connections; Gender Diversity; Financial Distress; Operating Cash Flow; Earning Management

## 1. PENDAHULUAN

Sektor real estate saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama sebagai konsekuensi dari dampak berkepanjangan pandemi COVID-19, peningkatan suku bunga global, serta ketidakpastian ekonomi makro. Ketergantungan sektor ini pada pembiayaan jangka panjang dan dinamika permintaan konsumen menjadikannya sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter maupun fluktuasi daya beli masyarakat. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan, meningkatnya tingkat hunian kosong (vacancy rate), serta eskalasi risiko gagal bayar, khususnya pada segmen komersial dan perumahan menengah ke atas. Situasi tersebut mendorong perusahaan real estate untuk menjaga persepsi publik terhadap kinerja keuangan mereka, sehingga berpotensi meningkatkan insentif penerapan manajemen laba sebagai upaya mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor. Dalam sektor real estate, praktik manajemen laba (earnings management) semakin menjadi perhatian mengingat implikasinya terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Akibatnya, berbagai cara dilakukan oleh manajer untuk melakukan manipulasi data agar laporan keuangan perusahaan tampak lebih baik di hadapan pihak eksternal. Menurut (Kieso et al., 2015), manajemen laba melibatkan perencanaan waktu untuk meratakan laba melalui pengakuan beban, pendapatan atau kerugian. Perusahaan mengejar keuntungan sebagai tujuan utama dengan kebijakan akuntansi yang memungkinkan pencapaian target laba. Menurut (Firmansyah & Yusuf, 2020) praktik manajemen laba dapat menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi bias, sehingga mengurangi kegunaannya bagi para pengguna sehingga menurut (Sari et al., 2021) praktik ini dapat membuat laporan keuangan bias dan kurang berguna bagi pengambil keputusan. Aktivitas manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti koneksi politik, gender diversity, financial distress, dan operating cash flow.

Di Indonesia, perusahaan real estate kerap menghadapi persoalan korupsi dan nepotisme yang berkaitan dengan koneksi politik, di mana manajer atau pemilik perusahaan memanfaatkan hubungan dengan pejabat pemerintah untuk memperoleh perizinan proyek, mengurangi beban pajak, atau menghindari regulasi yang ketat. Kondisi ini selaras dengan teori political cost (Watts & Zimmerman, 1978) sebagaimana dijelaskan oleh (Gupta et al., 2024), bahwa perusahaan dapat menggunakan hubungan politik untuk mengurangi tekanan regulasi atau pajak yang pada akhirnya membuka peluang terjadinya manipulasi laba. Fenomena tersebut dapat memicu tindakan manipulatif seperti penundaan pelaporan keuangan atau penggelapan pembayaran, yang pada akhirnya merugikan investor dan



meningkatkan risiko hukum. Tekanan manajerial untuk melakukan manipulasi data mendorong perusahaan melakukan praktik penundaan pelaporan keuangan serta penggelapan pada pembayaran tertentu. Dewan direksi yang memiliki keterkaitan politik berpotensi memengaruhi aktivitas operasional dan kinerja perusahaan (Supatmi & Putri, 2022). Salah satu keuntungan bagi perusahaan yang memiliki jaringan politik adalah perlindungan dari politisi yang menjadikan perusahaan sebagai wahana investasi, sehingga manajer tidak lagi terlalu menitikberatkan pada kualitas laporan keuangan (Supatmi & Handayani, 2022). Misalnya, PT Agung Podomoro Land Tbk., Mega Manunggal Property Tbk., dan Gowa Makassar Tourism Development memiliki setidaknya satu mantan anggota parlemen sebagai komisaris perusahaan. Berbeda dengan temuan (Khalil et al., 2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik justru berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dewan perusahaan merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan. Menurut (Rohmah & Meirini, 2022) keragaman gender memiliki dampak terhadap proses pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan suatu perusahaan. Keberagaman gender (gender diversity), khususnya keterlibatan direktur perempuan pada dewan komisaris atau jajaran eksekutif, dipandang sebagai faktor yang mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Dalam teori agensi (Jensen & Meckling, 1979) dijelaskan oleh (Attia et al., 2024) bahwa sedikitnya tiga perempuan dalam dewan diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap praktik manajemen laba, karena perempuan cenderung memberikan perhatian lebih besar pada aspek transparansi dan etika sehingga tindakan seperti perataan laba atau pengakuan agresif dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, perempuan dianggap memiliki kemampuan pengawasan yang lebih ketat sehingga mampu meredam tindakan oportunistik manajemen. Pernyataan ini sejalan dengan (Suri et al., 2023) yang menegaskan bahwa perempuan cenderung memiliki etika yang lebih kuat, kehati-hatian, dan efektivitas monitoring yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laba. Didukung oleh teori dari Taylor & Francis Online dijelaskan oleh (Alves, 2023) dimana semakin banyak perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan sesuai critical mass theory akan memperkuat pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih akuntabel. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum & Achmad, 2022) menunjukkan bahwa gender diversity tidak selalu menurunkan peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Seiring perubahan zaman dan meningkatnya biaya operasional, tekanan keuangan (financial distress) menjadi semakin nyata dalam dekade terakhir, khususnya akibat pandemi COVID-19 dan kenaikan suku bunga yang meningkatkan risiko foreclosures serta memperburuk tekanan likuiditas bagi pengembang properti. Menurut (Scott, 2015), perusahaan di sektor aset-berat seperti real estate dengan siklus proyek yang panjang lebih rentan, sehingga manajer cenderung menggunakan discretionary accruals untuk menghindari pelanggaran covenant saat likuiditas menurun. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, misalnya dengan menunda pengakuan atau mempercepat pengakuan biaya dalam periode berjalan. (Harisandi & Sufina, 2024) menyatakan bahwa terdapat dua alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba ketika menghadapi financial distress. Pertama, perusahaan dapat menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan biaya untuk menurunkan laba, agar keuntungan dapat dialihkan ke periode berikutnya ketika perusahaan berpotensi mengalami kerugian. Kedua, perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya untuk meningkatkan laba, sehingga kinerja perusahaan tampak lebih stabil selama masa krisis. Tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari risiko pailit, seperti tiga perusahaan yang telah dinyatakan pailit di BEI PT Forza Land, PT Cowell Development, dan PT Hanson karena ketidakmampuan mengelola keuangan di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil (CNBC Indonesia, 2022). Sebaliknya, temuan (Nurulita & Utami, 2024) menyatakan bahwa financial distress justru berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Indikator operating cash flow (OCF) juga mencerminkan kondisi kesehatan finansial perusahaan. Menurut (Palepu et al., 2020), OCF memiliki peran krusial dalam menilai likuiditas perusahaan real estate yang membutuhkan pengeluaran besar untuk pengembangan proyek, dan ketidaksesuaian antara OCF dan laba dapat mengindikasikan adanya risiko manajemen laba selama masa distress. Tiga perusahaan yang dianggap memiliki OCF baik seperti Lippo Karawaci (LPKR), Sinar Mas Land (melalui entitas anak), dan Ciputra Development (CTRA) mampu melakukan ekspansi proyek di hampir seluruh wilayah Indonesia (1DTK.COM., 2025), (Riski, 2021), & (Cari Saham, 2020). Dalam konteks ini, sangat penting untuk memastikan bahwa OCF mampu merefleksikan kondisi aktual perusahaan, terutama bagi sektor real estate yang memiliki beban pengeluaran tinggi terkait aktivitas pengembangan usaha. Penelitian ini didukung oleh (Hetami & Wahyudi, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian (Osisioma et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa OCF berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa terdapat research gap antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Temuan-temuan terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten terkait hubungan antara koneksi politik, gender diversity, financial distress, dan operating cash flow terhadap manajemen laba. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang memerlukan kajian lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah memberikan landasan bagi manajemen perusahaan real estate untuk memperkuat pengawasan internal guna mengurangi manajemen laba saat financial distress tinggi, melalui audit independen atau diversifikasi pendanaan. Investor dan kreditur dapat memanfaatkan temuan ini sebagai indikator risiko, di mana perusahaan dengan koneksi politik rendah, gender diversity tinggi, atau operating cash flow tinggi lebih transparan, sehingga mengurangi risiko investasi di sektor yang rentan fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat hubungan antar variabel tersebut dengan pendekatan metodologis dan data yang memadai, sehingga memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis.



## 2. METODE PENELITIAN

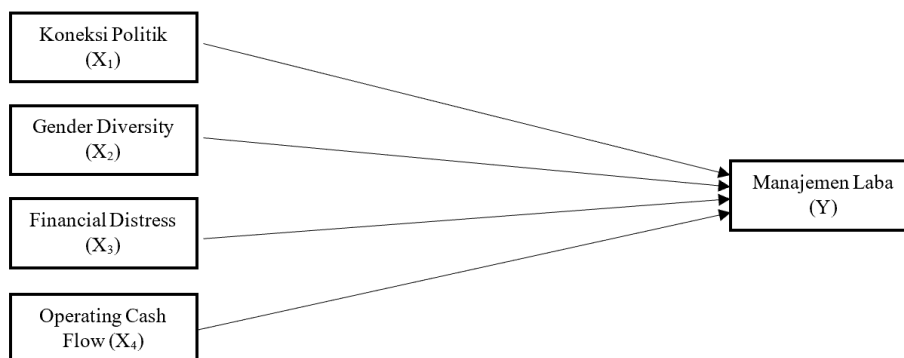
Penerapan metode dalam observasi ini yakni kuantitatif, caranya dengan menguji hipotesis terhadap semua variabel yang akan diteliti. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu penelitian asosiatif. Selanjutnya untuk data yang dipakai pada observasi ini yaitu pada data sekunder yang merujuk dari laporan keuangan tahunan perusahaan real estate yang tergabung pada Bursa efek Indonesia tahun 2020-2024. Populasi di observasi ini merupakan perusahaan sektor real estate yang tergabung dalam Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Teknik memperoleh sampel di observasi ini melalui metode purposive sampling yakni dimana dalam menentukan sampel dengan memilih sumber data berdasarkan standar yang sudah ditentukan oleh peneliti yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) perusahaan sektor real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, (2) perusahaan yang tidak pernah de-listing dari BEI selama periode 2020-2024, (3) perusahaan yang menerbitkan laporan pada tanggal 31 Desember dan telah dilakukan audit, (4) Perusahaan yang memiliki data yang lengkap sesuai variabel yang diuji, (5) perusahaan yang papan pencatatan masuk kategori pemantauan khusus adalah sebanyak 39 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun dari 92 sampel.

**Tabel 1.** Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Total
Perusahaan sektor real estate yang terdaftar di BEI	92
Perusahaan real estate yang pernah de-listing dari BEI	-16
Perusahaan sektor real estate yang melakukan IPO setelah tahun 2019	-25
Perusahaan yang papan pencatatan masuk kategori pemantauan khusus	-12
Total Sampel	-39

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Pada Gambar 1, kerangka penelitian ini memvisualisasikan kerangka konseptual terdiri dari 4 variabel bebas yakni koneksi politik ( $X_1$ ), gender diversity ( $X_2$ ), finansial distress ( $X_3$ ) dan operating cash flow ( $X_4$ ) yang berdampak pada manajemen laba sebagai variabel terikat dalam studi kajian ini.



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

### 2.2 Pengembangan Hipotesis

#### 2.2.1 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba

Koneksi politik dapat terjadi ketika seorang anggota dewan direksi atau komisaris memiliki hubungan dengan pemerintah. Dewan perusahaan merupakan pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional, sehingga koneksi politik di dalam dewan tersebut dapat memengaruhi kinerja operasional perusahaan (Supatmi & Putri, 2022). Hal ini menyebabkan perusahaan kurang memperhatikan laporan keuangan yang disajikan, sehingga laporan yang dipublikasikan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya karena adanya kepentingan pribadi untuk memperkaya diri. Perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan individu yang memiliki koneksi politik akan memengaruhi keputusan yang diambil di masa mendatang. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Supatmi & Putri, 2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi koneksi politik yang dimiliki dewan, semakin tinggi pula tingkat manajemen laba di perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis berikut dirumuskan:

**H1: Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### 2.2.2 Pengaruh Gender Diversity terhadap Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dapat berkaitan erat dengan dewan direksi, karena dewan ini merupakan organ penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, jika jabatan dewan direksi diisi oleh wanita, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba (Fitroni, 2022). Anggota dewan wanita cenderung menjalankan tugasnya dengan lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan, karena perempuan lebih condong mencari data secara rinci dan mengungkap masalah yang kompleks dibandingkan anggota dewan laki-laki. Dengan demikian, keberadaan wanita



dalam jajaran dewan perusahaan dapat meminimalkan kecurangan, termasuk praktik manajemen laba. Penelitian lanjutan oleh (Kusumaningrum & Achmad, 2022) serta (Suri et al., 2023) menegaskan bahwa direktur wanita lebih aktif dalam fungsi pengawasan, sehingga efektif dalam membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, hipotesis berikut dirumuskan:

**H2: Gender Diversity berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### 2.2.3 Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Financial distress merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Dalam situasi tersebut, perusahaan menghadapi tekanan substansial dari kreditur, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Salah satu strategi yang sering diadopsi manajemen untuk mengatasi hal ini adalah manajemen laba, yaitu manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan citra stabilitas dan keuntungan yang lebih menarik. Praktik ini umumnya dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, menjaga harga saham, serta memfasilitasi akses pendanaan baru atau restrukturisasi utang. Nilai operating opacity pada perusahaan yang tidak mengalami financial distress cenderung berada di atas rata-rata dibandingkan perusahaan yang mengalami kondisi tersebut, di mana perusahaan tanpa financial distress biasanya memiliki total aset dan total liabilitas yang seimbang serta tingkat laba yang lebih tinggi (Idawati, 2020). Penelitian oleh (Kurnia & Mulyati, 2023) serta (Harisandi & Sufina, 2024) mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara financial distress dengan manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin besar tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerapkan praktik ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manajer sering termotivasi untuk meningkatkan tampilan laporan keuangan agar tetap menarik bagi investor dan kreditur. Berdasarkan pernyataan ini, hipotesis berikut dirumuskan:

**H3: Financial Distress berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba**

### 2.2.4 Pengaruh Operating Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Operating cash flow merupakan aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan sehingga menghasilkan arus kas masuk. Operating cash flow yang kuat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional, sehingga memengaruhi keputusan manajemen dalam pelaporan laba. Berdasarkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016), “Jumlah dari aktivitas arus kas operasi merupakan pedoman untuk menentukan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang sehat.” Hasil penelitian oleh (Hetami & Wahyudi, 2021) serta (Orazalin, 2020) menunjukkan bahwa operating cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi arus kas operasi perusahaan, semakin rendah praktik manajemen laba. Berdasarkan pernyataan ini, hipotesis berikut dirumuskan:

**H4 : Operating Cash Flow berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**

## 2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 2.3.1 Variabel Penelitian Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yang diproksikan menggunakan discretionary accruals (DA). DA merupakan akrual tidak normal yang timbul dari kebijakan manajemen untuk merekayasa laba sesuai keinginan. Perhitungan DA menggunakan Modified Jones Model, karena model ini dianggap efektif dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang akurat (Dechow et al., 1995) Rumus perhitungan manajemen laba dengan metode Modified Jones Model yang disajikan: langkah pertama, menentukan nilai total accruals (TA), untuk memahami kualitas laba dan perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Langkah kedua, hasil total accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square), dengan tujuan sebagai alat analisis untuk memisahkan accruals normal dan tidak normal. Langkah ketiga, menghitung nilai non-discretionary accruals (NDA), bertujuan untuk menentukan bagian accruals yang wajar/normal, yaitu accruals yang muncul secara alami dari aktivitas operasi perusahaan, bukan karena kebijakan subjektif manajemen. Langkah terakhir, melakukan perhitungan nilai discretionary accruals, yang artinya untuk mengidentifikasi dan mengukur bagian laba yang dipengaruhi oleh kebijakan subjektif manajemen yang dimana berfungsi untuk mendeteksi, mengukur, dan menganalisis manajemen laba (earnings management)

$$TA_t = NI_t - CFO_t \quad (1)$$

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon \quad (2)$$

$$(NDA_t = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}}) \quad (3)$$

$$DA_t = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t \quad (4)$$

$TA_t$  disini menunjukkan total accruals pada periode t,  $NDA_t$  menunjukkan non discretionary accrual perusahaan pada periode t,  $DA_t$  menunjukkan discretionary accruals perusahaan pada periode t,  $NI_t$  menunjukkan laba bersih perusahaan pada periode t,  $CFO_t$  menunjukkan arus kas operasi pada perusahaan periode t,  $A_{t-1}$  menunjukkan



total aset perusahaan pada periode t,  $\Delta REV_t$  menunjukkan pendapatan perusahaan pada periode t dikurangi piutang usaha pada periode t-1,  $\Delta REC_t$  menunjukkan piutang usaha perusahaan pada periode t dikurangi piutang usaha perusahaan pada periode t-1, PPEt menunjukkan property, plant, and equipment perusahaan pada periode t dan yang terakhir  $\varepsilon$  menunjukkan adanya error pada perhitungan tersebut.

**2.3.2 Variabel Penelitian Independen**

1. Koneksi Politik

Variabel ini diukur melalui pendekatan proporsional, yaitu penghitungan jumlah anggota dewan (dewan direksi dan komisaris) yang memiliki koneksi politik. Kriteria koneksi politik mengacu pada (Supatmi & Putri, 2022) yang diadopsi dari Faccio et al. (2006), Koneksi politik yang dimaksud adalah anggota dewan yang sedang atau pernah menjabat sebagai presiden, anggota parlemen, personel militer, pejabat kementerian, pimpinan pemerintah daerah, lembaga pemerintah lainnya, atau memiliki keterkaitan keluarga serta hubungan dengan partai politik atau politisi.

$$\text{Koneksi politik} = \frac{\text{Jumlah direksi dan komisaris yang terkoneksi politik}}{\text{Jumlah total direksi dan komisaris}} \tag{5}$$

2. Gender Diversity

Variabel ini diukur berdasarkan proporsi wanita dalam dewan direksi, yang dinilai sebagai persentase jumlah direktur wanita dibandingkan jumlah keseluruhan dewan direksi (Rakrismawati & Butar, 2023)

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Jumlah direksi dan komisaris wanita}}{\text{Jumlah anggota dewan dan komisaris}} \tag{6}$$

3. Financial Distress

Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk secara berkelanjutan dan menurun dapat mengancam kelangsungan operasional entitas bisnis atau bahkan berujung pada kebangkrutan, yang dikenal sebagai financial distress. Dalam penelitian ini, financial distress dievaluasi menggunakan Model Altman Modifikasi Z-Score, yang dapat diaplikasikan pada seluruh jenis perusahaan, baik manufaktur maupun non-manufaktur. Model tersebut diakui sebagai prediktor paling akurat untuk mengukur financial distress dibandingkan dengan metode pengukuran lainnya, dengan tingkat akurasi prediksi mencapai 95%. Berikut adalah persamaan Z-Score berdasarkan Model Altman Modifikasi (Altman, 1968):

$$Z = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.033X_3 + 0.006X_4 \tag{7}$$

Variabel  $X_1$  menunjukkan perhitungan antara laba bersih dibagi dengan total ekuitas, variabel  $X_2$  menunjukkan perhitungan antara modal ditahan dibagi dengan total aset perusahaan, variabel  $X_3$  menunjukkan perhitungan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset perusahaan, variabel  $X_4$  menunjukkan perhitungan antara nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang. Klasifikasi finansial distress berdasarkan nilai  $Z < 1,1$  diartikan dalam kondisi finansial distress atau nilai  $1,1 < Z < 2,6$  diartikan sebagai grey area atau nilai  $Z > 2,6$  diartikan sebagai tidak dalam kondisi finansial distress.

4. Operating Cash Flow

Operating Cash Flow merupakan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang menghasilkan penerimaan kas masuk sebagai konsekuensinya. Variabel ini diukur secara proporsional berdasarkan proksi sebagaimana (Jang & Kim, 2017) yang mencerminkan kegiatan operasional perusahaan yang menghasilkan penerimaan kas masuk.

$$\text{OCF} = \frac{\text{OCF}_{t-1} - \text{OCF}_{t-0}}{\text{Total Aset tahun lalu}} \tag{8}$$

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Manajemen laba merupakan variabel dependen dalam riset ini. Rasio koneksi politik, gender diversity, financial distress dan operating cash flow merupakan variabel independen. Sampel pada riset ini berjumlah 39 perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan periode pengamatan sampel selama 5 tahun dari 2020 hingga 2024 sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 195 data. Berikut data statistik deskriptif pada Tabel 2:

**Tabel 2.** Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Koneksi politik	195	0	0,688	0,133133	0,094953
Gender Diversity	195	0	0,429	0,154246	0,0892768
Financial Distress	195	-7,1	15,17	1,040846	1,9615431
Operating Cash Flow	195	-0,863	4,022	0,019221	0,3154614
Manajemen Laba	195	-26,998	9,662	-0,271569	4,0295977



	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	195				

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki nilai paling rendah bernilai 0,0000. Koneksi politik paling tinggi sebesar 0,6880. Rata-rata koneksi politik sebesar 0,133133. Standar deviasi 0,949530. Gender diversity memiliki nilai paling rendah bernilai 0,0000. Gender diversity paling tinggi sebesar 0,4290. Rata-rata gender diversity sebesar 0,15426. Standar deviasi 0,892768. Financial distress paling rendah bernilai -7,1000. Financial distress paling tinggi sebesar 15,700. Rata-rata financial distress sebesar 1,040846. Standar deviasi 1,9615431. Operating cash flow memiliki nilai paling rendah sebesar -26,9980. Operating cash flow paling tinggi sebesar 9,6620. Rata-rata operating cash flow sebesar -0,271569. Standar deviasi 4,0295977.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.1 Normalitas residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk mengecek apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2020). Penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan membandingkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) terhadap 0,05. Jika nilai > 0,05, residual dianggap normal; jika < 0,05, residual tidak normal. Pada pengujian awal, residual tidak normal, sehingga dilakukan eliminasi outlier melalui box plot dan transformasi SQRT pada variabel Y. Hasil uji normalitas residual disajikan pada Tabel 3 menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

**Tabel 3.** Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	0,0453424
	Absolute	0,058
Most Extreme Differences	Positive	0,037
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178c,d

Berdasarkan hasil uji normalitas residual yang disajikan dalam Tabel 3, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,178, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi residual dalam model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan keyakinan statistik yang memadai.

#### 3.2.2 Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menilai apakah terdapat korelasi di antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2020) Kriteria penilaian multikolinieritas dapat diamati melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas di antara variabel bebas dalam model regresi apabila nilai tolerance  $\geq 0,01$  dan nilai  $VIF \leq 10$ , sedangkan jika nilai tolerance < 0,01 dan nilai  $VIF > 10$ , maka terdapat masalah multikolinieritas di antara variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Koneksi Politik	0,967	1.034
Gender Diversity	0,98	1.020
1 Financial Distress	0,968	1.033
Operating Cash Flow	0,980	1.021

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam Tabel 4, nilai toleransi untuk semua variabel independen melebihi ambang batas 0,01, sementara nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi linier dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas, sehingga memastikan validitas estimasi koefisien regresi.

#### 3.2.3 Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual (Ghozali, 2020) Jika residual mempunyai variance yang sama, maka disebut homoskedastisitas, dan



apabila residual mempunyai variance yang berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Park. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada data. Sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,317	0,703		-0,451	0,00
Koneksi politik	,390	3.052	0,014	,128	,899
Gender Diversity	,970	2.689	,041	,361	,719
1 Financial Distress	,229	,250	,104	,915	,363
Operating Cash Flow	,385	,587	,074	,655	,514

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

**3.2.4 Uji autokorelasi**

Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2020). Suatu data dikatakan baik apabila data tersebut tidak mengandung gejala autokorelasi. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan uji Runs Test dengan ketentuan nilai signifikansi sebesar 0,05 yang dijadikan tolak ukur untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka terdapat masalah autokorelasi pada data. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Run Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Test Value	-,30842
Cases < Test Value	75
Cases >= Test Value	75
Total Cases	150
Number of Runs	49
Z	-4,424
Asymp.Sig (2-tailed)	,175

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 6, nilai signifikansi asimptotik (Asymp. Sig.) sebesar 0,175 melebihi ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah autokorelasi dalam data residu model regresi yang dianalisis.

**3.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Uji asumsi klasik yang diperlukan telah dipenuhi oleh model regresi yang digunakan. Jika model regresi lolos dari semua uji asumsi klasik, maka model regresi disebut Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hubungan fungsional antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini menunjukkan hubungan yang terjadi antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.189	,175		6.781	,670
Koneksi politik	-,299	,736	-,042	-,406	,000
1 Gender Diversity	-,146	,720	-,021	-,202	,000
Financial Distress	,036	,042	,089	,861	,000
Operating Cash Flow	,333	,172	,199	1.938	,000

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, konstanta sebesar -1,189 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen bernilai nol, nilai manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 1,189 unit. Koefisien koneksi politik ( $\beta = -0,299$ ;  $p = 0,000$ ) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa semakin kuat hubungan politik perusahaan, semakin rendah kecenderungan praktik manajemen laba. Demikian pula, koefisien keragaman gender ( $\beta = -0,146$ ;  $p = 0,000$ ) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan,



mengindikasikan bahwa peningkatan keragaman gender dalam dewan direksi berkorelasi dengan penurunan praktik manajemen laba. Sebaliknya, koefisien financial distress ( $\beta = 0,036$ ;  $p = 0,000$ ) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, yang menyiratkan bahwa kondisi keuangan yang tertekan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna memperbaiki citra kinerja. Koefisien arus kas operasi ( $\beta = 0,333$ ;  $p = 0,000$ ) juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, yang berarti bahwa peningkatan arus kas operasi meningkatkan potensi pengelolaan laba. Secara keseluruhan, model regresi dapat dirumuskan sebagai:  $\text{Manajemen Laba} = -1,189 - 0,299 \times \text{Koneksi Politik} - 0,146 \times \text{Keragaman Gender} + 0,036 \times \text{Financial Distress} + 0,333 \times \text{Arus Kas Operasi}$ .

**3.4 Uji F**

Uji F atau uji kelayakan model memiliki indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan, yaitu model penelitian dapat dikatakan layak untuk diuji apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model penelitian tidak layak untuk diuji. Tabel 8 menyajikan hasil uji kelayakan model pada penelitian ini.

**Tabel 8.** Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	216.395	4	54.099	5.504	,000 <sup>b</sup>
1	Residual	1.933.711	145	12.441		
	Total	2.150.106	149			

Uji pengaruh simultan (Uji F) Tabel 8, menunjukkan nilai F sebesar 5,504 dan nilai signifikan 0,000. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa persamaan regresi yang digunakan cukup menjelaskan hubungan antar variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). sehingga model regresi fit dan layak untuk interpretasi lebih lanjut.

**3.5 Korelasi (R) & Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

Korelasi (R) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar tingkat keterkaitan antara variabel independen dan dependen sedangkan koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan dan arah yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Kuat atau lemahnya hubungan serta mengarah pada arah mana antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan melalui Tabel 9.

**Tabel 9.** Uji Korelasi & Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,584 <sup>a</sup>	,580	,525	3,4128883

Pada Tabel 9, hasil analisis regresi menunjukkan koefisien korelasi (R) antara variabel independen (koneksi politik, gender diversity, financial distress, dan operating cash flow) dan variabel dependen sebesar 0,584, yang menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara kedua kelompok variabel dalam penelitian ini. Sementara itu, koefisien determinasi yang diukur melalui nilai Adjusted R Square mencapai 0,525, yang berarti 52,5% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan 47,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau model lain di luar cakupan variabel independen yang dianalisis.

**3.6 Uji T**

Uji T menunjukkan hubungan apakah suatu variabel berpengaruh positif atau negatif atau tidak sama sekali berpengaruh terhadap variabel yang diuji dengan nilai t-statistik dan probabilitas (p-value) sebagai indikator kekuatan dan arah hubungan. Berikut hasil dari Tabel 10:

**Tabel 10.** Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1,189	,175			6,781	,670
Koneksi politik	-,299	,736	,042		-,406	,000
Gender Diversity	-,146	,720	,021		-,202	,000
1 Financial Distress	,036	,042	,089		,861	,000
Operating Cash Flow	,333	,172	,199		1,938	,000

Hasil uji t yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 10. Analisis uji parsial model standarisasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) secara keseluruhan adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, dengan koefisien konstanta (Beta1) sebesar -1.189. Secara spesifik, variabel koneksi politik menunjukkan nilai t sebesar -0.406 dengan Sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis H1 ditolak. Variabel gender diversity memiliki nilai t sebesar -0.021 dengan Sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis H2 diterima. Variabel financial distress menunjukkan nilai t sebesar



0.861 dengan Sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis H3 diterima. Sementara itu, variabel operating cash flow memiliki nilai  $t$  sebesar 1.938 dengan Sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis H4 ditolak.

### 3.7 Pembahasan

#### 3.1.1 Pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu koneksi politik berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, Hasil pengujian data pada Tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,299 dengan nilai sig. 0,000 yang artinya koneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Supatmi & Handayani, 2022) dan (Supatmi & Putri, 2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun sejalan dengan penelitian (Khalil et al., 2022) yang menyatakan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki pengawasan yang tinggi sehingga akan cenderung melakukan manajemen laba yang rendah.

Dalam hal ini, koneksi politik mendorong hasil laporan yang lebih transparan dan tidak mengandung informasi bias karena adanya pengawasan ketat dari pihak yang terlibat. Pihak yang terkoneksi politik akan lebih berpikir untuk melakukan manajemen laba karena risiko yang tinggi serta pengawasan yang ketat mempersulit pihak tersebut untuk melakukan tindakan manajemen laba. Laporan yang dihasilkan cenderung sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dengan menganut nilai-nilai sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan hasilnya lebih terpercaya. Temuan ini sesuai dengan teori signaling yaitu “mengurangi informasi bias”, menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### 3.1.2 Pengaruh gender diversity terhadap manajemen laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu gender diversity berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, Hasil pengujian data pada Tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,146 dengan nilai sig. 0,000 yang artinya gender diversity berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kedua diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumaningrum & Achmad, 2022) yang menyatakan bahwa gender diversity berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian (Suri et al., 2023) dan (Fitroni, 2022) yang menyatakan bahwa gender diversity berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung dengan teori signaling yaitu mengurangi masalah asimetri informasi dimana kehadiran wanita dalam posisi kepemimpinan mendorong pendekatan yang lebih konservatif dan etis dalam pengambilan keputusan keuangan, yang artinya tindakan ini mengurangi risiko moral hazard, di mana manajer mungkin memanipulasi laba untuk keuntungan pribadi.

Hal ini ditunjukkan dengan susunan dewan komisaris yang semakin banyak tentu menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga menghasilkan laporan keuangan yang hasilnya jauh lebih transparan dan terakreditasi kebenarannya. Banyaknya wanita di dalam suatu organisasi membuat hasil laporan yang dihasilkan lebih terpercaya karena melewati proses pemeriksaan yang lebih panjang dibandingkan tanpa adanya wanita. Temuan ini membantah dengan teori keagenan yaitu “melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi”. Tentu hal ini membantu perusahaan menarik investor dengan mengurangi kecurigaan terhadap earnings management.

#### 3.1.3 Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu financial distress berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, Hasil pengujian data pada Tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,036 dengan nilai sig. 0,000 yang artinya financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis ketiga diterima. Penelitian ini sejalan dengan (Kurnia & Mulyati, 2023) dan (Harisandi & Sufina, 2024) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Indikasi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang signifikan cenderung mengadopsi praktik pengelolaan laba sebagai respons terhadap tekanan eksternal untuk menarik perhatian investor dan pemberi kredit. Temuan tersebut diperkuat oleh model seperti Altman Z-Score, yang mengungkapkan bahwa beban finansial yang tinggi meningkatkan motivasi untuk melakukan manipulasi laba, meskipun hal ini dapat memicu risiko moral hazard dan konsekuensi hukum dalam jangka panjang. Praktik ini umumnya dilakukan untuk meningkatkan reputasi keuangan perusahaan melalui pengakuan pendapatan secara prematur dan penundaan pengakuan biaya. Apabila perusahaan dipersepsikan negatif oleh pihak eksternal, maka hal tersebut akan memperburuk kesulitan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya.

#### 3.1.4 Pengaruh operating cash flow terhadap manajemen laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu operating cash flow berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, Hasil pengujian data pada Tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,333 dengan nilai sig. 0,000 yang artinya operating cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis keempat ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Hetami & Wahyudi, 2021) dengan pernyataan



bahwa operating cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun sejalan dengan penelitian dari (Osisioma et al., 2020) menyatakan bahwa operating cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tingkat arus kas operasi (OCF) yang tinggi atau rendah secara signifikan memengaruhi keputusan manajemen terkait aktivitas operasional masa depan, di mana OCF yang kuat memberikan fleksibilitas untuk melakukan penyesuaian akuntansi strategis, seperti percepatan pengakuan pendapatan, penundaan biaya, atau revisi estimasi piutang tak tertagih, guna meningkatkan laba tercatat tanpa mengkompromikan likuiditas jangka pendek, sehingga memenuhi ekspektasi analis dan investor; hal ini didukung oleh Modified Jones Model, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan OCF tinggi cenderung terlibat dalam pengelolaan laba yang lebih intensif, khususnya untuk memenuhi insentif kontraktual seperti bonus eksekutif atau kewajiban utang; temuan empiris ini menunjukkan bahwa entitas dengan OCF yang robust lebih mampu menyesuaikan laba melalui mekanisme pengakuan pendapatan atau pengaturan biaya untuk memenuhi ekspektasi pasar dan investor.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa operating cash flow dan financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan koneksi politik dan gender diversity berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Koneksi politik yang tinggi menyebabkan praktik manajemen laba akan cenderung lebih rendah. Gender diversity yang tinggi membuat organisasi cenderung lebih rendah melakukan praktik manajemen laba. Financial distress tinggi membuat direksi perusahaan melakukan manajemen laba karena faktor adanya kepentingan dari manajemen untuk membuat laporan terlihat baik di mata investor dan masyarakat untuk kelangsungan operasional. Operating cash flow yang tinggi mempengaruhi perusahaan untuk cenderung lebih tinggi melakukan praktik manajemen. Karena ada alasan kuat untuk menunjukkan bahwa keadaan cash flow perusahaan terlihat baik di mata publik. Diharapkan hasil penelitian ini mampu membantu para investor dan manajemen perusahaan dalam menganalisis kemampuan finansial real estate pada variabel yang telah diuji. Penelitian ini hanya meneliti pada sektor real estate yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam periode 5 tahun yaitu tahun 2020-2024 untuk setiap perusahaan. Nilai koefisien yang hanya mencapai 52,5% sehingga sisanya 47,5% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti oleh variabel independen. Penelitian ini juga terbatas pada 4 variabel independen yaitu koneksi politik, gender diversity, financial distress dan operating cash flow terhadap manajemen laba. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur manajemen keuangan, khususnya terkait determinan nilai perusahaan di real estate. Walaupun memiliki nilai  $R^2$  yang cukup tinggi yaitu 0,525. Hal tersebut tidak mencerminkan hal sepenuhnya yang terjadi. Perlunya mempertimbangkan variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, tata kelola, serta faktor eksternal seperti stabilitas makroekonomi dan persaingan industri. Penggunaan variabel mediasi atau moderasi seperti corporate governance disarankan untuk memperluas pemahaman hubungan tidak langsung. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan di sektor real estate untuk memfokuskan perhatian pada seluruh aspek baik dari koneksi politik, gender diversity, financial distress dan operating cash flow karena terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek yang optimal menjadi kunci dalam menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur.

#### REFERENCES

- 1dtk.COM. (2025, April 12). Sekilas Tentang Profil Perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk. . <https://www.1dtk.com/2025/02/sekilas-tentang-profil-perusahaan-pt.html>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. Wiley Online Library, 23(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Alves, S. (2023). Gender diversity on corporate boards and earnings management: Evidence for European Union listed firms. . Cogent Business & Management, 10(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2193138>
- Attia, E. F., Yassen, S., Chafai, A., & Qotb, A. (2024). The impact of board gender diversity on the accrual/real earnings management practice: Evidence from an emerging market. Future Business Journal, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s43093-024-00307-7>
- Cari Saham. (2020). Analisa Fundamental Saham LPKR. <https://carisaham.com/emiten/profile/LPKR>
- CNBC Indonesia. (2022). Tiga emiten properti dikabarkan pailit, ada apa? CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221019184353-19-381039/tiga-emiten-properti-dikabarkan-pailit-ada-apa>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. The Accounting Review, 70(2).
- Firmansyah, A., & Yusuf, Y. (2020). The Value Relevance of Corporate Disclosures: Social Responsibility, Intellectual Capital, Corporate Governance. Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.25273/jap.v9i1.5128>
- Fitroni, N. A. , & F. Y. K. (2022). Pengaruh Keragaman Gender Pada Dewan komisaris, Dewan direksi, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Journal Ubaya. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/jati.v15i1.4575>
- Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, J., Kushwaha, N. N., Li, X., & Ebrahimi, T. (2024). Does firm-level political risk influence earnings management? . Review of Quantitative Finance and Accounting, 64(3), 1165–1198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11156-024-01330-z>
- Harisandi, A. A., & Sufina, L. (2024). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. 10(2), 111–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jemp.v10i2.558>



- Hetami, M. N., & Wahyudi, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Size, Leverage, Operating Cash Flow, Audit Quality, Ownership Concentration, Dan Growth Dengan Gfc Sebagai Variabel Moderating Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2017). *Diponegoro Journal of Management*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/jati.v15i1.4575>
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Ketentuan laporan Arus Kas. PSAK Umum. [https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file\\_berita/ED\\_Amandemen%20dan%20Penyesuaian%202016\\_web.pdf](https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_berita/ED_Amandemen%20dan%20Penyesuaian%202016_web.pdf)
- Jang, G. B., & Kim, W. J. (2017). Effects Of Key Financial Indicators On Earnings Management In Korea's Ready Mixed Concrete Industry. *Journal of Applied Business Research*, 33(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19030/jabr.v33i2.9905>
- Khalil, M., Harianto, S., & Guney, Y. (2022). Do political connections reduce earnings management? Review of Quantitative Finance and Accounting. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11156-022-01062-y>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2015). *Intermediate accounting* (Wiley, Ed.; 1st ed., Vol. 15).
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1596–1611. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Kusumaningrum, W., & Achmad, T. (2022). Pengaruh Whistleblowing System, Kualitas Audit Dan Keberagaman Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nurulita, S., & Utami, T. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/akua.v3i1.2074>
- Orazalin, N. (2020). Do board sustainability committees contribute to corporate environmental and social performance? The mediating role of corporate social responsibility strategy. *Business and Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.2354>
- Osisoma, B. C., Okoye, P. V. C., Ezejiofor, R. A., & Okoye, J. N. (2020). Operating Cash Flow And Earnings Management: Evidence From Nigerian Banks. *International Journal of Advanced Academic Research (Social and Management Sciences)*, 6(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.46654/ij.24889849.s61221>
- Palepu, K. G., Healy, P. M., Wright, S., Bradbury, M., & Coulton, J. (2013). *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statements*. In Cengage AU (Vol. 3). <https://www.cengageasia.com/title/default/detail?isbn=9780170425186>
- Rakrismawati, G., & Butar, S. B. (2023). Pengaruh Metode Valuasi Aset, Independensi Dewan Komisaris, Diversitas Gender, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 21(2), 92–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jab.v21i2.10207>
- Riski. (2021). Sinarmasland Vs Lippo Group, Siapa Penguasa Asset Terbesar di Indonesia? *Properti Indonesia - Referensi Berita Properti Di Indonesia*. <https://propertiindonesia.id/post/sinarmas-land-vs-lippo-group-siapa-penguasa-asset-terbesar-di-indonesia>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan gender Diversity terhadap Manajemen Laba. *JURNAL MANEKSI*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31959/jm.v11i2.1176>
- Sari, P. I., Tjandra, T., Firmansya, A., & Trisnawati, E. (2021). Praktek Manajemen Laba Di Indonesia: Komite Audit, Komisaris Independen, Arus Kas Operasi. *ULTIMA Accounting*, 13(2), 310–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2376>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* 7th Edition (7th ed.). [https://books.google.co.id/books/about/Financial\\_Accounting\\_Theory.html?id=CqRKBAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Financial_Accounting_Theory.html?id=CqRKBAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Supatmi, S., & Handayani, L. (2022). Koneksi Politik Dan Praktik Manajemen Laba Riil: Studi Pada Industri Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 121–134. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.19507>
- Supatmi, S., & Putri, I. D. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3028–3039. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.927>
- Suri, G. A., Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2023). Pengaruh Proporsi Wanita pada Dewan Komisaris dan Direksi serta Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba Riil. *InFestasi*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i1.19396>